

Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani dalam Gereja pada Era Society 5.0

Baskita Ginting¹, Theresia Hutauruk²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan

Correspondence: baskitaginting1970@gmail.com

Abstract

The values of Christian education lie in its role in shaping individual character, morals, and attitudes, with an emphasis on sustainable character development and the development of the spiritual dimension. Technological advances, including carrying out Christian education, can potentially change how humans learn and teach. This research aims to understand and analyze how the values of Christian education can be transformed in the context of the church in the era of Society 5.0. This research is based on three problem formulations: adapting to technological developments, facing increasingly advanced changes, and Christian education that needs to be relevant. The method used is a qualitative approach to literature analysis. The results and discussion include the contextualization of Christian values, the identification of the main values, the adaptation to social and technological realities, the strengthening of the role of education in the church environment, the building of an active involvement of the congregation in the transformation process, the analysis: the adaptation of the values of Christian education in the church in the era of Society 5.0, the urgency of involving the younger generation in Christian education, the recommendations. It is concluded that Christian values in Christian education need to be transformed to remain relevant and impact the current generation as a way of developing Christian education services.

Keywords: Christian education; church; society 5.0; values transformation

Abstrak

Nilai-nilai pendidikan kristiani terletak pada perannya dalam membentuk karakter, moral, dan sikap individu, dengan penekanan pada pembangunan karakter yang berkelanjutan dan pengembangan dimensi spiritual. Kemajuan teknologi berpotensi mengubah cara manusia belajar dan mengajar, termasuk dalam hal menjalankan pendidikan kristiani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan kristiani dapat direvitalisasi dalam konteks gereja di era society 5.0. Penelitian ini berangkat dari tiga rumusan masalah seperti tentang adaptasi perkembangan teknologi, menghadapi perubahan yang semakin maju, dan pendidikan kristiani yang harus relevan. Metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif analisis literatur. Hasil dan pembahasan meliputi kontekstualisasi nilai-nilai kekristenan, mengidentifikasi nilai-nilai utama, menyesuaikan dengan realitas sosial dan teknologi, memperkuat peran pendidikan di lingkungan gereja, membangun keterlibatan aktif jemaat dalam proses transformasi, analisis: penyesuaian nilai-nilai pendidikan kristiani dalam gereja di era society 5.0, urgensi keterlibatan generasi muda dalam pendidikan kristiani, rekomendasi. Kemudian disimpulkan bahwa nilai-nilai kristen perlu ditransformasikan dalam pendidikan kristiani agar tetap relevan dan berdampak pada generasi saat ini, sebagai wujud dari pengembangan pelayanan pendidikan agama Kristen.

Kata Kunci: gereja; pendidikan kristiani; society 5.0; transformasi nilai-nilai

PENDAHULUAN

Di era *Society 5.0*, teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Teknologi berpotensi mengubah cara kita belajar dan mengajar, termasuk dalam hal menjalankan pendidikan kristiani. Pendidikan kristiani memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai individu. Namun, metode dan pendekatan tradisional mungkin tidak lagi efektif dalam konteks digital saat ini. Gereja memiliki peran penting dalam menyediakan pendidikan kristiani. Seiring dengan berkembangnya teknologi, ada kebutuhan bagi Gereja untuk beradaptasi dan menggunakan teknologi ini dalam pendidikannya. Ada kebutuhan untuk melakukan transformasi nilai-nilai pendidikan kristiani agar tetap relevan dan efektif di era digital. Transformasi ini harus mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung dan memperkaya pengajaran dan pembelajaran nilai-nilai Kristen. Terlepas dari pentingnya permasalahan ini, masih ada kekurangan penelitian tentang bagaimana transformasi nilai-nilai pendidikan kristiani dapat terjadi dalam konteks gereja di era Masyarakat 5.0. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini.

Tidak hanya berfokus kepada peningkatan teknologi, konsep *Society 5.0* juga berimplikasi pada kebutuhan sosial dan humanistik, sehingga pengembangan pendidikan kristiani di gereja dalam lingkungan ini tidak hanya merupakan respons terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga merupakan cerminan dari perubahan sosial, budaya, dan filosofis yang mendalam. Seperti hal penggunaan teknologi dalam pendidikan agama dapat mengindikasikan strategi inklusif yang menggunakan sumber daya digital untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan komunitas gereja.

Peran pendidikan kristiani dalam gereja bersifat multidimensi, yang membentuk fondasi spiritual, moral dan intelektual gereja.¹ Pendidikan kristiani dalam Gereja terutama berkaitan dengan membantu orang untuk belajar dan mempraktikkan doktrin Kristen, mengembangkan iman dan membentuk karakter sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen.² Pendidikan kristiani menjadi cara untuk menanamkan pengetahuan teologis dan doktrinal, mengajarkan prinsip-prinsip moral, dan membimbing anggota gereja dalam perkembangan rohani mereka. Pendidikan kristiani di gereja juga berfungsi untuk mempersiapkan orang-orang untuk menghadapi tantangan-tantangan kontemporer. Untuk menghadapi kompleksitas Era Masyarakat 5.0, pendidikan kristiani di gereja harus mampu mengintegrasikan idealisme Kristen dengan inovasi teknologi dan dinamika sosial, sehingga tercipta fondasi yang relevan dan kuat bagi anggota gereja. Oleh karena itu, pendidikan kristiani di gereja tidak hanya membutuhkan pemahaman akan doktrin-doktrin tradisional, tetapi juga kemampuan beradaptasi dan kemampuan untuk merespon perubahan lingkungan.

Pada penelitian sebelumnya, Bakhoh Jatmiko dkk., menemukan bahwa pemikiran eklesiologi transformasi trinitarian adalah mandat yang menjadi DNA gereja sejak dilahirkan di dunia.³ Menurutnya panggilan tersebut tetap relevan dan terus melekat pada gereja, ia menambahkan bahwa gereja harus bergerak dan berakselerasi dalam ranah teologis dan aksiologis dalam perubahan zaman. Namun, dalam penelitian tersebut mereka tidak terlalu menekankan solusi dan pandangan-pandangan praktis pada

¹ Lenda Dabora J.F. Sagala, "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 166.

² Ibid.

³ Bakhoh Jatmiko et al., "Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 234–253.

transformasi yang dimaksud justru lebih kepada pembahasan mengenai proses transformasi dalam konteks sejarah. Maka penelitian ini akan menekankan pandangan-pandangan transformatif yang diharapkan menjadi solusi praktis bagi nilai-nilai Pendidikan kristiani di Gereja. Kemudian penelitian berikutnya oleh Frans, Ia menemukan bahwa untuk menjalankan pendidikan kristiani di gereja maka sangat penting untuk mengedepankan konsep *human-centered* atau humanis, konsep tersebut menjadi pendekatan baru dalam memperkenalkan agama atau ajaran kekristenan.⁴ Menurutnya harus ada pembaruan atau perubahan dalam melaksanakan pendidikan dalam Gereja baik dari cara dasar berpikir maupun langkah praktis melakukannya. Akan tetapi dalam penelitian tersebut Frans lebih berfokus kepada analisa data-data yang dikumpulkannya terkait dengan perkembangan teknologi di era Society 5.0. Maka dalam artikel ini kami memperluas dan menemukan aspek-aspek yang perlu ditransformasi terkait pendidikan kristiani dalam Gereja dalam konteks Society 5.0.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan kristiani dapat ditransformasikan dalam konteks Gereja di era *society 5.0*. Mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung dan memperkaya pengajaran dan pembelajaran nilai-nilai kristiani. Hasil penelitian ini dapat membantu Gereja untuk merumuskan strategi dan pendekatan baru dalam pendidikan kristiani dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi dan perubahan sosial, memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendidikan kristiani dapat diberikan dan diterima di era digital dan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung proses ini. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai topik ini dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan kristiani di era *Society 5.0*. Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk memahami bagaimana nilai-nilai kristiani dapat dipertahankan dan diperkaya di era digital, serta bagaimana gereja dan teknologi dapat berperan dalam proses ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur untuk mengulas indikator-indikator penelitian. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka untuk memberikan pemecahan masalah dan konsep teoritis praktis. Tinjauan literatur adalah pencarian dan studi literatur tentang topik atau masalah tertentu dengan membaca beberapa jurnal, buku, dan publikasi lain yang terkait dengan topik penelitian.⁵ Kajian dengan metode literatur atau mengumpulkan data dari referensi terkait, pelayanan pastoral dan konsep-konsep *Society 5.0* dengan menjelaskan secara ilmiah dan menyeluruh. Strategi ini mengacu pada penelaahan studi literatur untuk mengoptimalkan sumber-sumber data tersebut dalam rangka menjawab mengenai transformasi nilai-nilai Pendidikan kristiani dalam gereja di era *Society 5.0*.⁶ Data dikumpulkan dari berbagai publikasi yang isinya relevan melalui gaya hidup digital orang Kristen di era *Society 5.0*. Data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan hasil dan pembahasan dengan penjelasan yang mendasar dan mudah dipahami, namun tetap berada dalam batas-batas penelitian ilmiah.

⁴ D O Frans, "Pemuridan Di Era Society 5.0" 1, no. 1 (2023): 51–63, <https://osf.io/x26y5/download>.

⁵ Prof. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018). 94

⁶ Matius I Totok Dwikoryanto, Yudi Hendrilia, and Carolina Etnasari Anjaya, "Sekolah Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 97–108.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi nilai-nilai pendidikan kristiani dalam Gereja merupakan proses perubahan dan pembaharuan yang dilakukan oleh Gereja untuk beradaptasi dengan tantangan dan tuntutan zaman, dengan tetap mempertahankan esensi dan jati dirinya sebagai komunitas iman. Transformasi nilai-nilai pendidikan kristiani dalam Gereja merupakan proses yang dinamis dan berjangka panjang yang membutuhkan kerja sama dan sinergi di antara semua pihak yang terlibat, terutama Gereja, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Metamorfosis ini diharapkan dapat menghasilkan anggota Gereja yang berjiwa Kristus, penuh iman, pengharapan dan kasih.

Kontekstualisasi Nilai-Nilai Kekristenan

Upaya untuk menghubungkan dan mengadaptasikan ajaran-ajaran Kristen dengan situasi budaya, sosial dan sejarah tertentu disebut kontekstualisasi nilai-nilai Kristen. Pendekatan ini melibatkan pemahaman yang menyeluruh tentang cita-cita universal yang ditemukan dalam ajaran Kristen, dan kemudian menerapkannya dengan perhatian yang tepat dan menanggapi keunikan setiap lingkungan. Mengkontekstualisasikan prinsip-prinsip Kristen berarti memahami Alkitab dan ajaran Kristen dalam terang realitas sosial, ekonomi, dan politik dimana kekristenan dipraktikkan.⁷ Mengontekstualisasikan nilai-nilai kristiani dalam praktiknya melibatkan percakapan antara iman dan budaya. Hal ini termasuk menggunakan bahasa, simbol-simbol, dan kegiatan keagamaan yang dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan dan kerendahan hati, misalnya, dapat diterjemahkan dan diimplementasikan dalam situasi yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan dan kondisi setempat.⁸ Mengontekstualisasikan nilai-nilai Kristiani juga berarti terbuka terhadap variasi dan perkembangan sosial. Hal ini membutuhkan pertimbangan yang cermat terhadap dinamika perubahan sosial, kemajuan teknologi dan tantangan global. Melalui kontekstualisasi, nilai-nilai Kristiani dapat tetap relevan dan berkontribusi secara positif terhadap tanggapan masyarakat terhadap berbagai isu dan perkembangan. Dengan demikian, kontekstualisasi nilai-nilai Kristiani merupakan pendekatan yang mendalam dan reflektif untuk memahami dan menerapkan ide-ide Kristiani agar sesuai dan dapat diterapkan pada situasi kehidupan yang berbeda.

Mengidentifikasi Nilai-Nilai Utama

Nilai-nilai pendidikan kristiani tentunya bersumber dari Alkitab, yang mengungkapkan kebenaran mutlak dan hikmat Allah bagi manusia. Nilai-nilai ini mencerminkan karakter dan kehendak Allah dan membimbing manusia untuk hidup sesuai dengan rencana dan tujuan Allah. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai inti dari pendidikan kristiani dalam konteks gereja, penting mengenali dan menekankan prinsip-prinsip yang mempengaruhi pembelajaran dan pertumbuhan spiritual dalam sebuah komunitas keagamaan. Menurut Siahaan, iman adalah salah satu nilai inti, yang menekankan perlunya pengenalan diri dan hubungan pribadi dengan Tuhan melalui studi Kitab Su-

⁷ Soeparwata Wiraatmadja and Tety, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan kristiani," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>.

⁸ Vicky Taniady, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7 Yang Memberikan Pengajaran-Pengajaran Kepada Murid Dan Para Pengikut-Nya," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2022): 39–54.

ci, doa, dan kegiatan rohani.⁹ Nilai iman dalam pendidikan kristiani di gereja ditandai dengan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan pelayanan kepada Gereja.

Selain itu, cita-cita moral seperti kasih, keadilan dan integritas membentuk karakter anggota gereja. Pentingnya perilaku etis dan ketaatan pada ajaran agama Kristen ditekankan dalam pendidikan kristiani di Gereja. Nilai-nilai ini membantu orang untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pelayanan di gereja. Nilai-nilai utama Pendidikan kristiani terbentuk dalam komunitas dan pelaksanaan program pelayanan Gereja. Menurut Frans Pendidikan kristiani berusaha untuk mengembangkan individu-individu yang mengakui nilai partisipasi aktif dalam kehidupan gereja, melayani orang lain, dan mengembangkan hubungan yang kuat dalam komunitas gereja.¹⁰ Dalam konteks gereja lokal, karakteristik ini mewujudkan cita-cita solidaritas, kemauan belajar yang kuat, kerja sama, dan pelayanan. Dengan mengidentifikasi dan menekankan kebajikan-kebajikan tersebut, pendidikan kristiani dalam gereja memberikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan rohani, pengembangan karakter moral, dan partisipasi aktif dalam kehidupan dan misi gereja. Beberapa nilai utama pendidikan kristiani dalam konteks gereja antara lain: iman, pengharapan, dan kasih.

Mengenai iman; sekalipun di era terbaru saat ini nilai iman tidak pernah bergeser. Mempertahankan identitas spiritual dalam menghadapi arus informasi yang masif dan pengaruh teknologi yang terus meningkat ditekankan dalam iman Kristen dalam era society 5.0. Prinsip-prinsip iman Kristen di era Masyarakat 5.0 melibatkan perpaduan yang cerdas antara nilai-nilai spiritual dengan inovasi teknologi. Penekanan pada kedalaman hubungan seseorang dengan Tuhan, konsistensi prinsip-prinsip spiritual dan penerapan nilai-nilai ini dalam lingkungan teknologi saat ini merupakan inti dari iman Kristen di abad ini.

Kasih, nilai ini berasal dari ajaran Yesus Kristus, yang merupakan teladan yang sempurna bagi umat Kristiani. Buah Roh Kudus yang pertama dan terutama adalah kasih (Gal. 5:22-23). Kasih membedakan murid-murid Kristus (Yoh. 13:34-35). Seperti yang dinyatakan Kristus di kayu salib, kasih adalah pengorbanan diri demi orang lain (Yoh. 3:16; Rm. 5:8; 1Yoh. 3:16). Di era Society 5.0, kasih dapat diimplementasikan dengan menggunakan teknologi digital sebagai sarana untuk mewujudkan kasih kepada Tuhan dan sesama manusia. Masyarakat 5.0 adalah konsep masyarakat yang menggabungkan dunia nyata dan dunia maya; teknologi digital dapat membantu umat Kristiani untuk meningkatkan kualitas hidup dan menyelesaikan masalah-masalah sosial; teknologi digital juga dapat membantu umat Kristiani untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan melalui ibadah, doa, dan persekutuan secara daring, serta mengabarkan Injil dan melayani sesama yang membutuhkan. Dengan demikian, nilai kasih Kristiani di era Society 5.0 dapat dijelaskan sebagai nilai yang menginspirasi umat Kristiani untuk menggunakan teknologi digital sebagai alat untuk mengasihi Tuhan dan sesama manusia dengan cara-cara yang kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab.

Pengharapan, nilai ini yang mengajarkan untuk menaruh harapan kepada Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu, termasuk masa depan manusia dan dunia. Allah memberikan pengharapan melalui Roh Kudus (Roma 15:13). Pengharapan memberikan keberanian dan daya tahan dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan (Roma 5:3-5; 8:18-25). Pengharapan adalah jaminan yang dimiliki oleh orang-orang yang percaya

⁹ Vera Herawati Siahaan and Harlin Yasin, "Tinjauan Perspektif Iman Kristen Tentang Mangadati Dalam Pernikahan Masyarakat Batak Toba," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 66.

¹⁰ Frans, "Pemuridan Di Era Society 5.0."

kepada Kristus akan keselamatan dan kekekalan (Rm. 8:28-30; 1Pet. 1:3-5). Pengharapan memotivasi kita untuk menjalani hidup yang saleh dan berbuat baik di dunia (1Yoh. 3:2-3; Tit. 2:11-14). Pendidikan kristiani di era society 5.0 harus menanamkan pengharapan yang kuat dan pasti dalam rangka menghadapi kesulitan dan kesempatan di zaman ini.

Menyesuaikan dengan Realitas Sosial dan Teknologi

Adaptasi terhadap realitas sosial dan teknologi merupakan strategi kunci bagi pendidikan kristiani untuk tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan zaman. Secara sosial, adaptasi ini melibatkan pengetahuan yang mendalam tentang konteks masyarakat di sekitarnya, serta mengenali dan merespons perubahan nilai, budaya, dan tantangan dari generasi yang sedang bertumbuh. Pendidikan kristiani harus merespons realitas sosial ini dengan mengintegrasikan cita-cita agama dengan tantangan sosial kontemporer dan dengan mengajar siswa untuk memberikan dampak yang baik di lingkungan mereka. Dalam hal teknologi, menurut Purwoto adaptasi berarti mengakui semakin pentingnya teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan media digital dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Untuk mendukung pembelajaran yang inovatif dan berjejaring, pendidikan kristiani harus memanfaatkan sumber daya dan platform digital. Beradaptasi dengan perubahan teknologi juga berarti memahami etika digital dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi secara konstruktif dalam dunia digital yang terus berubah.

Pendidikan kristiani dapat menjadi lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan generasi masa kini jika dapat beradaptasi dengan realitas sosial dan teknologi. Adaptasi ini menciptakan lingkungan belajar yang relevan, pengalaman belajar yang menarik, dan memperlengkapi jemaat untuk menghadapi masalah dan peluang dalam masyarakat yang berubah dengan cepat. Oleh karena itu, strategi untuk beradaptasi dengan realitas sosial dan teknologi merupakan bagian penting untuk memastikan bahwa pendidikan kristiani tetap relevan dan memiliki dampak positif pada perkembangan individu dan masyarakat. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ketika beradaptasi dengan realitas sosial dan teknologi dalam konteks pendidikan kristiani:

Menyadari dan memahami realitas sosial dan teknologi saat ini. Gereja perlu menyadari dan meneliti berbagai isu, peristiwa, dan tren dalam masyarakat, baik secara lokal maupun global, yang mempengaruhi kehidupan orang Kristen. Gereja juga harus mengikuti dan memanfaatkan kemajuan teknologi yang dapat membantu dalam pengajaran dan pembelajaran, seperti media sosial, internet, dan aplikasi digital.¹² Gereja harus analitis dan bijaksana dalam menggunakan teknologi agar tidak menjadi mangsa konsumerisme, materialisme, atau kecanduan.

Membangun dan memperkuat hubungan antara individu, kelompok dan gereja. Gereja harus menjaga dan memperkuat kualitas hubungan yang didasarkan pada kasih, rasa hormat dan saling mengasihi antara peserta didik, pendidik dan gereja.¹³ Gereja harus menyediakan lingkungan belajar yang ramah, nyaman dan menyenangkan yang menumbuhkan rasa memiliki, persatuan dan koneksi. Gereja juga harus menjangkau dan bermitra dengan gereja-gereja lain, lembaga-lembaga Kristen atau anggota masyarakat umum yang dapat memberikan dukungan, sumber daya, atau inspirasi untuk pendidikan kristiani di gereja. Beradaptasi dengan realitas sosial dan teknologi dalam

¹¹ Paulus Purwoto et al., "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 315–332.

¹² Tri Endah Astuti et al., *Pendidikan kristiani Di Era Society 5.0* (CV. Lumina Media, 2023).

¹³ Ibid.

konteks pendidikan kristiani di gereja dengan demikian merupakan sebuah proses yang dinamis dan berkelanjutan yang membutuhkan kerja sama dan sinergi di antara semua pihak yang terlibat, yaitu gereja, keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁴ Dengan cara ini diharapkan dapat menghasilkan anak didik yang berjiwa Kristus, yaitu jiwa yang penuh dengan iman, pengharapan dan kasih.

Memperkuat Peran Pendidikan di Lingkungan Gereja

Memperkuat fungsi pendidikan dalam lingkungan gerejawi menjadi sangat penting di era society 5.0, yang ditandai dengan merebaknya teknologi informasi dan kecerdasan buatan di semua bidang kehidupan masyarakat. Pendidikan gereja tidak hanya dipandang sebagai penyalur pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai agen transformatif yang mempersiapkan orang untuk menghadapi realitas zaman ini.¹⁵ Pendidikan gereja di era Masyarakat 5.0 harus meningkatkan pengalaman belajar, menyampaikan konten dengan cara yang lebih dinamis, dan merespons kebutuhan generasi digital. Selain itu, meningkatkan peran pendidikan di gereja berarti berfokus pada pengembangan karakter dan pemberdayaan spiritual. Pendidikan gereja perlu mengembangkan kurikulum holistik yang mengintegrasikan kepercayaan Kristen dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkan keterampilan hidup yang penting.¹⁶ Dalam konteks Masyarakat 5.0, di mana teknologi sering kali memperkuat individualisme, fungsi pendidikan gereja sangat penting untuk pengembangan komunitas yang sehat dan saling mendukung.

Peran pendidikan agama dalam membimbing orang untuk menghadapi kesulitan etis dan moral yang terkait dengan inovasi teknologi juga penting di era Masyarakat 5.0. Pendidikan kristiani yang berbasis gereja harus memberikan bimbingan moral yang relevan dengan realitas digital dan kesulitan-kesulitan dalam perubahan masyarakat. Oleh karena itu, meningkatkan peran pendidikan dalam gereja berarti lebih dari sekadar mengajarkan doktrin agama; tetapi juga berarti membangun karakter, memperkuat spiritualitas, dan memberikan pemahaman etis yang diperlukan untuk hidup secara efektif di era Masyarakat 5.0. Menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai dan berkualitas.. Gereja harus menyediakan sumber daya dan fasilitas seperti ruang kelas, peralatan, buku, dan media untuk mendukung proses belajar mengajar dalam konteks gereja.¹⁷ Gereja juga harus menggunakan teknologi digital, seperti internet, komputer dan aplikasi, untuk mendukung dan memperkaya proses belajar mengajar. Gereja harus waspada dan bijaksana dalam menggunakan teknologi digital agar tidak menjadi mangsa konsumerisme, materialisme, atau kecanduan.

Meningkatkan profesionalisme dan kualitas pendidik Kristen. Gereja-gereja harus merekrut, melatih dan mengembangkan para pendidik Kristen yang memiliki komitmen dan dedikasi yang dalam terhadap panggilan dan pelayanan mereka, serta kompetensi intelektual, pedagogis dan spiritual yang tinggi. Para pendidik Kristen harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kurikulum dan metode pendidikan kristiani, serta kemampuan untuk menggunakan media dan teknologi yang

¹⁴ Thomson Siallagan, "Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi," *Jurnal Exelsis Deo* 5, no. 1 (2021): 1–9.

¹⁵ Desi Sianipar, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 73–92.

¹⁶ Yakobus Adi Saingo, "Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 101–115.

¹⁷ Ibid.

tepat dan efektif.¹⁸ Pendidik Kristen juga perlu menunjukkan karakter dan cita-cita Kristen yang menjadi contoh dan teladan bagi para siswa. Mengadaptasi dan mengembangkan kurikulum dan pendekatan pendidikan kristiani yang mutakhir dan responsif. Kurikulum pendidikan kristiani harus dirancang dan direvisi oleh gereja sesuai dengan tujuan, sasaran, dan materi yang akan diajarkan. Kurikulum pendidikan kristiani harus memperhatikan komponen kognitif, emosional dan psikomotorik siswa, dengan menggunakan media dan teknologi yang tepat dan efektif. Gereja juga harus mengembangkan teknik-teknik pendidikan kristiani yang imajinatif, dinamis dan partisipatif yang dapat menarik minat dan perhatian para peserta didik sambil menggali potensi dan kemampuan mereka. Membangun dan memperkuat hubungan antar individu, kelompok dan gereja. Gereja harus memelihara dan memperkuat kualitas hubungan yang didasarkan pada kasih, saling menghormati dan saling mengasihi antara peserta didik, pendidik dan gereja. Gereja harus menyediakan lingkungan belajar yang ramah, nyaman dan menyenangkan yang menumbuhkan rasa memiliki, persatuan dan koneksi. Gereja juga harus terbuka dan bekerja sama dengan gereja-gereja lain, lembaga-lembaga Kristen atau anggota masyarakat umum yang dapat memberikan dukungan, sumber daya atau inspirasi untuk pendidikan kristiani di gereja.

Membangun Keterlibatan Aktif Jemaat dalam Proses Transformasi

Jemaat perlu terlibat aktif dalam menentukan arah, nilai-nilai dan cara-cara gereja terlibat dengan masyarakat sekitar sebagai bagian dari proses transformasi gereja. Partisipasi aktif ini melibatkan penciptaan mekanisme partisipatif, seperti grup diskusi, kelompok belajar dan program ibadah, yang memungkinkan anggota jemaat terlibat dalam pengambilan keputusan gereja.¹⁹ Partisipasi aktif jemaat dalam proses transformasi sangat penting dalam menciptakan rasa kepemilikan bersama atas visi dan misi gereja. Jemaat memiliki kesempatan untuk mengekspresikan harapan, keprihatinan, dan ide-ide mereka melalui perdebatan dan kolaborasi, yang dapat membantu membentuk arah dan tujuan gereja.²⁰ Partisipasi aktif juga mencakup penggunaan teknologi informasi dan media sosial sebagai alat untuk mendorong kontak dua arah antara gereja dan masyarakat, yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan interaksi yang berkelanjutan.

Kemudian Memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada jemaat tentang ajaran agama dan nilai-nilai Kristiani akan membantu mereka untuk secara aktif menerapkan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari serta dalam dinamika transformatif gereja.²¹ Membangun partisipasi aktif jemaat dalam proses transformasi di era masyarakat 5.0 merupakan pekerjaan dan kewajiban gereja dalam rangka mempersiapkan umat Kristen menghadapi tantangan dan peluang zaman. Perubahan dan pembaharuan dalam berbagai bagian kehidupan gereja, seperti visi, misi, nilai-nilai, struktur, program, dan pelayanan, merupakan bagian dari proses transformasi. Berikut ini beberapa topik yang perlu dipikirkan dalam mengembangkan partisipasi aktif jemaat dalam proses perubahan di era masyarakat 5.0:

¹⁸ Adrianus Pasasa and Yossua Hartaya, "Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 294–305.

¹⁹ Jatmiko et al., "Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0."

²⁰ Ibid.

²¹ Taniady, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7 Yang Memberikan Pengajaran-Pengajaran Kepada Murid Dan Para Pengikut-Nya."

Mengenal dan memahami realitas sosial dan teknologi saat ini. Gereja harus menyadari dan meneliti berbagai topik, peristiwa, dan tren yang terjadi di masyarakat, baik secara lokal maupun global, dan berdampak pada kehidupan orang Kristen. Media sosial, internet, dan aplikasi digital, misalnya, harus diikuti dan digunakan oleh gereja untuk mempromosikan pengajaran dan pembelajaran, komunikasi, dan pelayanan. Gereja harus analitis dan diskriminatif dalam penggunaan teknologi agar tidak menjadi mangsa konsumerisme, materialisme, atau kecanduan.²² Membuat visi dan misi gereja yang selaras dengan era masyarakat 5.0. Untuk menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai komunitas iman yang berpartisipasi dalam dunia, gereja harus memiliki visi dan misi yang jelas dan tegas. Visi dan misi gereja harus mencerminkan dedikasinya untuk membina dan memperlengkapi orang Kristen untuk mengenal, mengasihi, dan melayani Tuhan, serta menjadi saksi dan pelayan Kristus di dunia. Visi dan misi gereja juga harus selaras dan terhubung dengan visi dan misi masyarakat 5.0, yaitu menciptakan masyarakat yang lebih efisien, inklusif, dan berkelanjutan melalui penggunaan teknologi digital.

Memberdayakan jemaat dalam proses transformasi. Jemaat harus diajak dan dilibatkan dalam proses transformasi, termasuk dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.²³ Gereja harus memberikan pencerahan, edukasi, dan motivasi kepada jemaat tentang pentingnya dan manfaat transformasi di era *society 5.0*. Gereja juga harus memberikan kesempatan dan fasilitas kepada jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam proses transformasi, misalnya dengan memberikan saran, pemikiran, kritik, atau masukan, atau menyumbangkan tenaga, waktu, materi, atau doa. Keterlibatan dan kontribusi jemaat dalam proses perubahan juga harus dihargai dan diapresiasi oleh gereja.

Mengembangkan dan meningkatkan kualitas pelayanan gereja sesuai dengan era masyarakat 5.0; gereja harus menciptakan dan memodifikasi pelayanan gereja sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan jemaat di era masyarakat 5.0. Pelayanan gereja harus memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, dan intelektual jemaat, serta menggunakan media dan teknologi yang sesuai dan efektif.²⁴ Pelayanan gereja harus dapat memberikan solusi dan alternatif berdasarkan prinsip-prinsip kerajaan Allah terhadap berbagai kesulitan dan tantangan jemaat di era masyarakat 5.0, seperti kemerosotan moral, bencana lingkungan, kesenjangan ekonomi, dan pertikaian sosial. Melalui teknologi digital, pelayanan gereja juga harus mampu menginspirasi dan memberi pengaruh positif bagi masyarakat sekitar.

Urgensi Keterlibatan Generasi Muda dalam Pendidikan kristiani

Melibatkan generasi muda dalam pendidikan kristiani sangat penting untuk meletakkan dasar bagi iman, karakter, dan pelayanan mereka dalam konteks kekristenan. Di era Masyarakat 5.0, yang ditandai dengan revolusi digital dan dinamika sosial yang cepat, pendidikan kristiani harus memprioritaskan keterlibatan aktif generasi muda untuk memastikan relevansi dan daya saing nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁵ Keterlibatan ini mencakup penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan inovatif, penggunaan teknologi informasi dan media digital sebagai alat untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran agama, dan mendorong debat partisipatif. Melibatkan generasi muda dalam pendidikan kristiani juga penting untuk pembentukan

²² Samuel Linggi Topayung, "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2023): 111–124.

²³ Ibid.

²⁴ Saingo, "Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0."

²⁵ Purwoto et al., "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0."

karakter moral dan spiritual yang terintegrasi, keterlibatan kaum muda menanam rasa percaya kepada Pendidikan kristiani serta memupuk rasa percaya kepada diri mereka sendiri. Partisipasi dalam kegiatan pelayanan, kelompok diskusi dan proyek-proyek sosial memungkinkan generasi muda untuk mempraktikkan prinsip-prinsip Kristiani mereka, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan merespons keprihatinan masyarakat. Gereja dapat membantu kaum muda untuk menginternalisasi ajaran-ajaran Kristen dengan cara yang kontekstual dengan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran dan pelayanan.

Selain itu, melibatkan kaum muda dalam pendidikan kristiani memberikan ruang untuk ekspresi dan pertumbuhan agama yang sejati. Gereja dapat menyediakan forum bagi kaum muda untuk mengekspresikan keprihatinan, pertanyaan, dan ide-ide mereka, menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif dan terbuka.²⁶ Sebagai hasilnya, keterlibatan kaum muda tidak hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang mengundang mereka untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan pengayaan komunitas agama mereka.

Gereja harus menyediakan kesempatan dan fasilitas bagi kaum muda untuk mengembangkan karunia dan kemampuan mereka dalam bidang-bidang seperti musik, pengajaran, penyembahan, persekutuan, penginjilan, dan kesejahteraan sosial. Gereja juga harus menyediakan kepemimpinan dan pengawasan bagi generasi muda untuk bertanggung jawab, disiplin dan berkualitas dalam pelayanan mereka. Dengan demikian, generasi muda dapat belajar dan mempraktikkan pelayanan yang tulus kepada Tuhan dan sesama. Gereja-gereja harus menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai dan berkualitas untuk pengajaran dan pembelajaran generasi muda, seperti ruang kelas, peralatan, literatur, dan media. Gereja-gereja juga harus menggunakan teknologi digital, seperti internet, komputer dan aplikasi, untuk mendukung dan memperkaya proses belajar mengajar. Gereja harus analitis dan bijaksana dalam menggunakan teknologi digital agar tidak menjadi mangsa konsumerisme, materialisme, atau kecanduan. Gereja-gereja perlu merancang dan membangun kurikulum dan teknik pendidikan kristiani yang konsisten dengan tujuan, sasaran, dan materi yang akan disajikan.

Generasi muda harus dijiwai dengan cita-cita Kristen yang berasal dari Alkitab, yang merupakan Firman Tuhan dan mengungkapkan kebenaran dan hikmat Tuhan yang absolut bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai Kristiani mencerminkan karakter dan kehendak Allah dan membimbing manusia untuk hidup sesuai dengan rencana dan tujuan Allah. Iman, kasih, pengharapan, kejujuran, kerendahan hati, kesabaran, dan pengampunan adalah beberapa nilai dasar Kristiani bagi generasi muda. Proses belajar mengajar yang alkitabiah, diberdayakan oleh Roh Kudus, dan berpusat pada Kristus haruslah memiliki prinsip-prinsip Kristen sebagai dasar, tujuan, dan pengaruhnya. Dengan demikian, keterlibatan generasi muda dalam pendidikan kristiani merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan yang membutuhkan kerja sama dan sinergi di antara semua pihak yang terlibat, yaitu gereja, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengembangkan generasi muda yang memiliki jiwa Kristus, jiwa yang penuh dengan iman, pengharapan dan kasih.

²⁶ J.F. Sagala, "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial."

Penyesuaian Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani dalam Gereja di Era Society 5.0

Kesadaran Akan Tantangan Moral Dan Etika Teknologi

Nilai-nilai pendidikan kristiani terus menekankan pada aspek moral dan etika dalam penggunaan teknologi. Menyadari tantangan moral yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi seperti privasi, etika online, dan konsekuensi sosial dari penggunaan teknologi. Dikatakan oleh Saingo Nilai-nilai pendidikan kristiani memberikan penekanan yang besar pada masalah moral dan etika, terutama dalam konteks penggunaan teknologi.²⁷ Kemajuan teknologi di era digital telah menciptakan tantangan moral yang baru. "Misalnya, seiring dengan meningkatnya jumlah data yang dikumpulkan dan diproses oleh berbagai platform dan aplikasi digital, masalah privasi menjadi semakin signifikan."²⁸ Mengingat bahwa internet telah berkembang menjadi area publik di mana interaksi sosial terjadi, etika online juga menjadi masalah utama. Selain itu, dampak sosial dari penggunaan teknologi, seperti dampaknya terhadap pekerjaan dan kesenjangan digital, merupakan faktor yang signifikan untuk dipertimbangkan. Oleh karena itu, pendidikan kristiani berusaha untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh para siswa untuk menegosiasikan masalah-masalah ini secara etis dan bertanggung jawab.

Transformasi nilai Kasih

Transformasi nilai kasih di era Society 5.0 mencerminkan perubahan dalam interaksi manusia yang terdorong oleh integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui platform digital, konektivitas global yang dimungkinkan oleh teknologi memungkinkan empati dan pemahaman yang lebih besar terhadap orang lain di berbagai wilayah di dunia. Namun, revolusi ini lebih dari sekadar konektivitas virtual; prinsip-prinsip ini juga menginspirasi metode kolaboratif untuk mengatasi masalah sosial melalui penggunaan kecerdasan buatan dan analisis data untuk tujuan kemanusiaan.²⁹ Untuk menjaga kedalaman keterlibatan manusia, keseimbangan dicari antara interaksi virtual yang meluas dan kehadiran fisik. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam pendidikan emosional yang ditingkatkan dengan teknologi, yang berfokus pada kesehatan mental dan platform pendidikan untuk memahami dan merawat kesehatan emosional. Aspek etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi juga ditekankan, dengan fokus pada perlindungan privasi, mencegah penyalahgunaan teknologi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Evolusi nilai-nilai kasih dalam Society 5.0 mencontohkan adaptasi untuk meningkatkan kasih melalui penggunaan teknologi, dengan tetap mempertahankan esensi kemanusiaan dalam interaksi sosial dan kemajuan.

Perspektif Baru terhadap Kehidupan Rohani

Nilai Kehidupan Rohani juga mengalami integrasi di era teknologi yang lebih kompleks, pergeseran nilai kehidupan spiritual di era Society 5.0 mewakili perubahan besar dalam cara orang memahami dan merasakan dimensi spiritual mereka. Pola Kehidupan spiritual berubah melalui penggunaan teknologi sebagai alat yang memungkinkan akses yang lebih besar terhadap praktik-praktik keagamaan dan refleksi spiritual.³⁰ Orang-orang dapat melaksanakan kegiatan spiritual tanpa dibatasi oleh waktu

²⁷ Saingo, "Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0."

²⁸ "Pendidikan Dalam Perspektif Kristen," *Sekolah Kristen IPEKA*, accessed November 18, 2023, <https://ipeka.org/id/pendidikan-kristen/>.

²⁹ Rachel Anita Setiawati and Ariani Tandi Padang, "Standar Moral Dalam Pendidikan kristiani," *KAIROS: Jurnal Ilmiah I*, no. 2 (2021): 125-145.

³⁰ Ibid.

atau tempat dengan menggunakan platform digital, aplikasi meditasi, belajar Alkitab online, dan komunitas virtual. Ibadah dan ritual keagamaan juga berubah sebagai hasil dari kemajuan teknologi, mulai dari siaran langsung layanan ibadah hingga penggunaan teknologi yang dapat dikenakan untuk mendukung praktik keagamaan tertentu.

Ada juga penekanan pada kesehatan spiritual di samping kesehatan fisik dan mental, yang didukung oleh layanan kesehatan spiritual yang diaktifkan oleh teknologi seperti terapi spiritual online dan platform pendidikan untuk pertumbuhan spiritual.³¹ Pertemuan virtual membuat komunitas agama tetap terhubung, memungkinkan interaksi dan pembelajaran bersama di dalam dan melintasi batas geografis. Penggunaan kecerdasan buatan untuk memeriksa teks-teks suci atau mengeksplorasi prinsip-prinsip agama menawarkan peluang untuk pemahaman yang lebih besar. Secara keseluruhan, pergeseran nilai kehidupan spiritual di era Masyarakat 5.0 menunjukkan sintesis antara spiritualitas dan teknologi, yang menekankan pada integrasi yang seimbang untuk memperkaya dan memperluas pengalaman manusia dalam dimensi spiritual.

Perspektif Baru terhadap Keadilan dan Kebenaran

Transformasi nilai keadilan dan kebenaran juga semakin terkait erat dengan teknologi, sehingga memungkinkan cara-cara baru untuk memahami, menerapkan, dan menyebarkan nilai-nilai moral di tengah masyarakat yang semakin terhubung dengan teknologi. Pengajaran Kristen tetap berpusat pada nilai-nilai yang diilhami oleh Alkitab tentang keadilan sosial, integritas, dan kebenaran moral.³² Namun, di dunia saat ini, teknologi menjadi alat yang penting untuk menyebarkan ajaran-ajaran ini secara luas dan mendalam. Gereja-gereja menggunakan platform digital untuk menyiarkan khotbah, sumber daya pengajaran, dan program keagamaan secara online, sehingga jemaat dapat tetap terhubung dan mengeksplorasi nilai-nilai keadilan dan kebenaran dari mana saja. Teknologi telah menjadi aspek integral dalam kehidupan manusia di dalam Masyarakat 5.0. Nilai-nilai seperti keadilan dan kebenaran merupakan hal yang fundamental dalam kerangka kerja Kristen, tetapi bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dan ditafsirkan dapat berubah seiring dengan kemajuan teknologi dan masyarakat.³³ Dalam kekristenan, nilai keadilan melibatkan pengakuan atas martabat dan hak-hak setiap manusia.

Hal ini dapat berarti menggunakan teknologi untuk mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial di era Masyarakat 5.0. Sebagai contoh, gereja dan organisasi Kristen dapat menggunakan platform internet untuk mendukung kampanye hak asasi manusia atau memberikan bantuan kepada orang miskin. Dalam agama Kristen, prinsip kebenaran adalah komitmen terhadap kejujuran dan integritas dalam segala hal. Hal ini dapat mencakup etika digital di era Masyarakat 5.0, seperti tidak menyebarkan informasi palsu atau menggunakan teknologi untuk memanipulasi orang lain. Hal ini juga dapat berarti menggunakan teknologi untuk menyebarkan Injil Kekristenan, misalnya melalui podcast gereja atau aplikasi Alkitab. Namun, penting untuk ditekankan bahwa meskipun teknologi dapat membantu mewujudkan prinsip-prinsip ini, teknologi bukanlah tujuan akhir. Para pemimpin gereja, seperti yang ditekankan dalam esai Urgensi Kepemimpinan Kristen di Era Masyarakat 5.0, perlu kembali kepada fungsi mereka untuk berkhotbah, mengajar, dan melayani sebagai cara untuk mengasihi Tuhan dan

³¹ Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan kristiani* 1, no. 1 (2020): 1–22.

³² Ibid.

³³ Ibid.

sesama manusia. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam misi ini, tetapi tidak boleh digunakan untuk menggantikan pengabdian pribadi dan komunitas terhadap cita-cita Kristen.

Sudut Pandang Nilai Terhadap Nilai Moral

Transformasi nilai-nilai pendidikan moral dalam pengajaran Kristen dapat dilihat di era Society 5.0. Konvergensi dunia virtual dan dunia fisik, serta transformasi digital yang luar biasa, mencirikan era Society 5.0. Untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidikan moral Kristen perlu beradaptasi dan menggunakan teknologi dalam lingkungan ini. Sebagai permulaan, teknologi dapat digunakan untuk membantu orang belajar dan mengajarkan cita-cita moral Kristen. Sebagai contoh, tenaga pendidik dapat menggunakan platform digital untuk mendistribusikan konten, mendorong perdebatan, dan memberikan umpan balik kepada peserta.³⁴ Kedua, teknologi memiliki potensi untuk mempromosikan dan mendukung praktik dari cita-cita moral Kristen. Aplikasi media sosial dan platform komunikasi, misalnya, dapat digunakan untuk membagikan pesan-pesan moral dan etika Kristen dan untuk membina komunitas online di mana orang-orang dapat saling membantu untuk mempraktikkan prinsip-prinsip ini.³⁵ Namun, meskipun teknologi dapat menjadi alat yang berharga dalam pengajaran moral Kristen, teknologi tidak boleh digunakan untuk menggantikan hubungan antarmanusia dan pengalaman langsung dalam pembentukan moral dan karakter. Sebagai hasilnya, pendekatan terhadap pengajaran moral Kristen di era Society 5.0 harus mencakup perpaduan antara teknologi dan pendekatan pendidikan konvensional. Akhirnya, di era Masyarakat 5.0, pendidikan moral Kristen harus terus menekankan nilai dari hubungan pribadi dengan Tuhan, kasih kepada orang lain, dan dedikasi terhadap kebenaran dan keadilan. Cita-cita ini tetap esensial dan penting, tidak peduli seberapa canggihnya teknologi.

Nilai Keterbukaan dan Pengampunan

Transformasi nilai keterbukaan dan pengampunan dalam ajaran Kristen di era Society 5.0 dapat dilihat dalam beberapa aspek. Era Masyarakat 5.0 ditandai dengan integrasi dunia maya dan dunia nyata serta transformasi digital yang signifikan. Dalam konteks ini, nilai-nilai keterbukaan dan pengampunan perlu beradaptasi dan menggunakan teknologi untuk mencapai tujuan pendidikan. Nilai Kristiani tentang keterbukaan mencakup pengakuan akan kebenaran dan transparansi dalam segala hal. Di era Masyarakat 5.0, hal ini dapat berarti menggunakan teknologi untuk mempromosikan transparansi dan kebenaran.³⁶ Sebagai contoh, gereja dan organisasi Kristen dapat menggunakan platform digital untuk berbagi informasi dan berkomunikasi dengan jemaat atau komunitas. Pengampunan dalam kekristenan berarti memberi dan menerima pengampunan sebagai bagian dari kasih karunia Tuhan. Di era Society 5.0, hal ini dapat mencakup penggunaan teknologi untuk memfasilitasi proses pengampunan dan rekonsiliasi.³⁷ Sebagai contoh, teknologi komunikasi dapat digunakan untuk memfasilitasi dialog dan mediasi antara individu atau kelompok yang berkonflik. Namun, penting juga untuk dicatat bahwa meskipun teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam merealisasikan nilai-nilai ini, teknologi tidak boleh menggantikan interaksi manusia dan pengalaman langsung dalam pembentukan moral dan karakter. Oleh karena

³⁴ Royke Lepa et al., *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Penerbit Andi, 2022). 55

³⁵ Ibid.

³⁶ Kristianto Agung, "Society 5.0 : Sebuah Transformasi Kehidupan Masa Depan," accessed November 18, 2023, <http://agungkristianto.ie.uad.ac.id/2020/02/society-50-sebuah-transformasi.html>.

³⁷ Ibid.

itu, pendekatan pembentukan moral Kristen di era Masyarakat 5.0 haruslah mencakup kombinasi antara penggunaan teknologi dan metode pendidikan tradisional. Terakhir, di era Masyarakat 5.0, penting bagi pendidikan moral Kristen untuk terus menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan, kasih kepada sesama dan komitmen terhadap kebenaran dan keadilan. Nilai-nilai ini tetap relevan dan penting, tidak peduli seberapa canggihnya teknologi yang kita gunakan.

Langkah Menuju Pendidikan kristiani yang Relevan

Sejumlah langkah dapat diambil untuk memastikan bahwa pendidikan kristiani tetap relevan dan mampu memberikan dampak positif dalam menghadapi perubahan sosial, teknis, dan budaya. Pertama, merevisi kurikulum untuk memasukkan pengetahuan yang relevan dengan tantangan saat ini dan cita-cita Kristen yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media digital dan platform online untuk meningkatkan pengalaman belajar dan menyediakan akses yang lebih luas ke sumber daya pendidikan kristiani juga sangat penting dalam proses belajar mengajar.³⁸ Membangun komunitas yang inklusif dan kompetitif di dalam gereja dan lembaga pendidikan Kristen adalah tahap selanjutnya. Pendidikan kristiani dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna dan merangsang pertumbuhan spiritual dan pelayanan sosial dengan membina komunitas yang memotivasi dan mendukung. Selain itu, komitmen generasi muda terhadap nilai-nilai Kristen akan diperkuat dengan memberdayakan mereka melalui program-program pendidikan kristiani yang inspiratif dan berorientasi pada tindakan.

Langkah-langkah menuju pendidikan kristiani yang relevan dalam konteks etika dan moral juga mencakup penekanan khusus pada pengajaran etika Kristen dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kristiani yang relevan mencakup pengajaran praktis dan refleksi yang terus menerus tentang penerapan nilai-nilai Kristen dalam situasi kehidupan nyata.³⁹ Keterlibatan para pemimpin gereja dan pendidik Kristen dalam percakapan strategis dan pengambilan keputusan juga akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan responsif. Jaringan dan kolaborasi di antara lembaga-lembaga pendidikan kristiani juga merupakan langkah penting untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, pendidikan kristiani dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter, pertumbuhan spiritual, dan kontribusi sosial yang positif di era Masyarakat 5.0. Tahapan-tahapan ini menjadi dasar bagi pendidikan kristiani untuk tidak hanya melestarikan warisan cita-cita Kristen, tetapi juga secara aktif merespons dan membentuk dunia yang sedang berubah.

KESIMPULAN

Nilai-nilai Kristen perlu ditransformasikan dalam lingkungan gereja agar pendidikan kristiani tetap relevan dan memiliki dampak yang maksimal. Pembaharuan kurikulum, integrasi teknologi, pengembangan masyarakat yang inklusif, pemberdayaan kaum muda, pengajaran prinsip-prinsip Kristen dan partisipasi aktif para pemimpin gereja dan pendidik Kristen adalah langkah-langkah menuju pendidikan kristiani yang relevan. Metode ini mempromosikan pendidikan kristiani yang lebih dinamis, peka dan

³⁸ Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–395.

³⁹ Taniady, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7 Yang Memberikan Pengajaran-Pengajaran Kepada Murid Dan Para Pengikut-Nya."

terhubung dengan realitas sosial dan teknis. Penekanan pada transformasi nilai, keterlibatan aktif gereja dan penggunaan teknologi merupakan taktik penting untuk mempertahankan relevansi dan pengaruh pendidikan kristiani di tengah masyarakat yang terus berubah. Secara keseluruhan, upaya ini lebih dari sekadar melestarikan warisan; ini juga tentang meletakkan dasar yang kuat untuk pertumbuhan spiritual, pengembangan karakter, dan kontribusi sosial yang konstruktif di era modern yang penuh dengan tantangan dan kemajuan.

REFERENSI

- Agung, Kristianto. "Society 5.0 : Sebuah Transformasi Kehidupan Masa Depan." Accessed November 18, 2023. <http://agungkristanto.ie.uad.ac.id/2020/02/society-50-sebuah-transformasi.html>.
- Anita Setiawati, Rachel, and Ariani Tandi Padang. "Standar Moral Dalam Pendidikan kristiani." *KAIROS: Jurnal Ilmiah* 1, no. 2 (2021): 125–145.
- Astuti, Tri Endah, Paulus Kunto Baskoro, Sri Wahyuni, Epafra Mujono, Arman Susilo, Daniel Lindung Adiatma, Junio Richson Sirait, Tandius Kogoya, Hasanema Wau, and others. *Pendidikan kristiani Di Era Society 5.0*. CV. Lumina Media, 2023.
- Dwikoryanto, Matius I Totok, Yudi Hendrilia, and Carolina Etnasari Anjaya. "Sekolah Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 97–108.
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan kristiani* 1, no. 1 (2020): 1–22.
- Frans, D O. "Pemuridan Di Era Society 5.0" 1, no. 1 (2023): 51–63. <https://osf.io/x26y5/download>.
- J.F. Sagala, Lenda Dabora. "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 166.
- Jatmiko, Bakhoh, Teguh Bowo Sembodo, Albert Yusuf Langke, Sukirdi Sukirdi, and Yupiter Hulu. "Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 234–253.
- Lepa, Royke, Tri Hartono, Hery Adijanto, Amiruddin Wasugai, Retnalisina Sinauru, Henny Mamahit, Eka Lago, Dekrius Kuntaua, Jefrie Walean, and others. *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*. Penerbit Andi, 2022.
- Pasasa, Adrianus, and Yossua Hartaya. "Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 294–305.
- Purwoto, Paulus, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, and Joseph Christ Santo. "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 315–332.
- Saingo, Yakobus Adi. "Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 101–115.
- Siahaan, Vera Herawati, and Harlin Yasin. "Tinjauan Perspektif Iman Kristen Tentang Mangadati Dalam Pernikahan Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 66.
- Siallagan, Thomson. "Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi." *Jurnal Exelsis Deo* 5, no. 1 (2021): 1–9.

- Sianipar, Desi. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 73–92.
- Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–395.
- Sugiyono, Prof. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.
- Taniady, Vicky. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7 Yang Memberikan Pengajaran-Pengajaran Kepada Murid Dan Para Pengikut-Nya." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2022): 39–54.
- Topayung, Samuel Linggi. "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2023): 111–124.
- Wiraatmadja, Soeparwata, and Tety. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan kristiani." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>.
- "Pendidikan Dalam Perspektif Kristen." *Sekolah Kristen IPEKA*. Accessed November 18, 2023. <https://ipeka.org/id/pendidikan-kristen/>.